

PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM* DALAM PERHITUNGAN PROFITABILITAS PRODUK PADA UD. NIAGA BAKTI

Fena Ulfa Aulia

*(Dosen Universitas Madura (UNIRA) Pamekasan,
Jln. Raya Panglegur KM. 3,5 Pamekasan, Email: tombhi@yahoo.co.id)*

Khairul Umam

*(Universitas Madura (UNIRA) Pamekasan,
Jln. Raya Panglegur KM. 3,5 Pamekasan)*

Abstrack: Pembebanan biaya *overhead* pabrik berdasarkan sistem tradisional seringkali menyebabkan adanya distorsi biaya. Salah satu upaya untuk mengatasi distorsi biaya tersebut adalah dengan membebankan biaya *overhead* pabrik dengan *activity based costing*. Penggunaan *activity based costing* juga dapat membantu perusahaan yang menghasilkan banyak produk dalam menentukan tingkat profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan apakah suatu badan usaha mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang untuk kelangsungan hidup perusahaan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang dilakukan di UD NIAGA BAKTI yang bergerak dibidang pengolahan petis ikan tuna di Pamekasan yang berlokasi di Desa Konang, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang diperoleh dengan melakukan pengamatan langsung dan wawancara. Teknik analisa penelitian ini adalah dengan menghitung dan membandingkan profitabilitas produk petis dengan menggunakan sistem biaya tradisional dan sistem biaya berdasarkan aktivitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan harga pokok produksi dan profitabilitas UD NIAGA BAKTI dengan menggunakan *activity based costing* dibandingkan sistem biaya tradisional.

Abstract: The Charge imposition of factory overhead based on traditional systems often cause distorted costs. One of efforts to overcome these distortions fees is with charging the costs factory overhead by the activity based costing. The use of activity based costing can also help companies that produce many products in determining the level of profitability. Profitability indicates whether an enterprise has good prospects in the future for the company's survival. This research is a quantitative descriptive

research conducted at UD NIAGA BAKTI engaged in the processing of tuna fish PETIS in Pamekasan located in the village of Konang, Subdistrict of Galis, Regency of Pamekasan. The type of data used in this research is quantitative data obtained by direct observation and Interview. This techniques of research analysis calculates and compares the products profitability of PETIS by using traditional cost systems and costing system based activity. The results of this research indicates that there are differences in the principal cost of production and profitability UD NIAGA BAKTI by using activity based costing compared Traditional Cost Systems.

Kata Kunci: Sistem Biaya Tradisional, *Activity Based Costing*, Profitabilitas

Pendahuluan

Suatu perusahaan pasti mempunyai tujuan menjaga kelangsungan hidup perusahaan, melakukan pertumbuhan serta dapat meningkatkan profitabilitas dari waktu ke waktu. Semakin derasnya arus teknologi dan informasi menuntut setiap perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan tersebut dalam persaingan global. Perkembangan teknologi maju di bidang informasi telah menimbulkan dampak yang sangat kompleks bagi suatu perusahaan.

Perkembangan teknologi yang terjadi dalam pasar global salah satunya berdampak pada perusahaan manufaktur. Di mana perusahaan dituntut untuk dapat memanfaatkan teknologi yang dapat mendukung kinerja perusahaan guna memberikan pelayanan yang terbaik bagi pelanggan. Pemanfaatan teknologi tersebut mengakibatkan biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan menjadi besar yang akan berdampak pada Harga Pokok Produksi yang tinggi.

Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi juga sangat berpengaruh terhadap proses produksi. Dengan meningkatnya pemakaian mesin-mesin untuk memproduksi yang akan menggantikan pemakaian tenaga kerja, maka kebutuhan akan tenaga kerja akan berkurang. Dengan meningkatnya penggunaan mesin juga mengakibatkan komposisi biaya produksi dalam perusahaan secara perlahan-lahan mengalami perubahan yaitu adanya penurunan Biaya Tenaga Kerja dan kenaikan Biaya *Overhead* Pabrik. Pembebanan Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung pada produk yang dihasilkan dapat dilakukan dengan tepat dan mudah karena biaya-biaya

tersebut dapat dialokasikan secara langsung ke produk jadi, sedangkan pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik pada produk yang dihasilkan perlu dilakukan dengan cermat karena biaya ini tidak dapat diidentifikasi secara langsung pada produk sehingga memerlukan metode alokasi tertentu.

Bervariasinya sumber daya yang diperlukan untuk memproduksi suatu produk, maka perusahaan pun harus dapat menggunakan sumber daya tersebut dengan lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis. Perhitungan biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan suatu produkpun haruslah akurat. sehingga perusahaan dapat menentukan harga jual yang kompetitif di pasar global ini. Manajemen sering kali mengabaikan perhitungan biaya produksi secara akurat yang dapat mengakibatkan perusahaan tersebut tidak mampu bersaing di pasaran. Oleh karena itu, manajer suatu perusahaan membutuhkan suatu informasi mengenai biaya-biaya yang harus dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk secara akurat.

Pembebanan setiap biaya produksi yang dikeluarkan untuk satu unit produk dengan suatu metoda dapat membantu manajemen memperoleh informasi mengenai biaya produksi satu unit produk dengan lebih akurat. Metode ini didalam akuntansi manajemen dinamakan sebagai metode *Activity Based Costing (ABC) System*.

Metode *Activity Based Costing (ABC) System* menghitung setiap biaya pada masing-masing aktivitas dengan dasar alokasi yang berbeda untuk masing-masing aktivitas. Masih banyak perusahaan di Indonesia yang belum mengadopsi metode ini dalam penghitungan biaya produksi yang dikeluarkan untuk setiap produk. Umumnya metode yang digunakan oleh perusahaan yang berada di Indonesia adalah pemerataan biaya secara umum untuk masing-masing produk. Padahal pada masing-masing produk tersebut kenyataannya tidak menggunakan sumber daya dalam jumlah yang sama. Pemerataan biaya dapat menyebabkan kekurangan atau kelebihan biaya produk. Perusahaan yang produknya mengalami kekurangan biaya bisa jadi melakukan penjualan yang sebenarnya menghasilkan kerugian, meskipun perusahaan tersebut menganggap dalam penjualan produknya tersebut menghasilkan keuntungan. Jadi penjualan yang dilakukan menghasilkan lebih sedikit pendapatan dibanding biaya sumber daya yang harus di keluarkan. Sementara perusahaan yang produknya mengalami kelebihan biaya bisa jadi menetapkan harga yang terlalu tinggi, sehingga

produknya kehilangan daya saing dibanding produk sejenis yang diproduksi perusahaan lain.

Pentingnya suatu perusahaan untuk menghitung biaya-biaya yang harus dikeluarkan untuk sebuah produk yang dihasilkan, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai *Activity Based Costing (ABC) System* dalam Penghitungan Profitabilitas Produk (Studi kasus pada UD NIAGA BAKTI yang bergerak dibidang pengolahan petis ikan tuna di Pamekasan).

Dari uraian di atas, maka ditemukan beberapa pokok masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode penghitungan biaya produksi pada UD NIAGA BAKTI saat ini ?
2. Bagaimana metoda penghitungan *Activity Based Costing (ABC) System* dapat diterapkan di UD NIAGA BAKTI ?
3. Bagaimana perbedaan profitabilitas produk antara perhitungan biaya saat ini pada UD NIAGA BAKTI dengan penghitungan menggunakan *Activity Based Costing (ABC) System*?

Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Mardiasmo¹ "Harga Pokok Produk atau jasa merupakan akumulasi dari biaya-biaya yang dibebankan pada produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan". Penentuan Harga Pokok Produksi digunakan untuk perhitungan laba atau rugi perusahaan yang akan digunakan untuk dilaporkan kepada pihak eksternal perusahaan. Selain itu, Harga Pokok Produksi memiliki peranan dalam pengambilan keputusan perusahaan untuk beberapa hal seperti menerima atau menolak pesanan, membuat atau membeli bahan baku, dan lain-lain. Informasi mengenai Harga Pokok Produksi menjadi dasar bagi manajemen dalam pengambilan keputusan harga jual produk yang bersangkutan. Oleh sebab itu, biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang jadi dapat diperhitungkan untuk menentukan harga jual yang tepat.

Pengertian Sistem Tradisional

Beberapa akademisi menyebutkan beberapa konsep Sistem Tradisional yang berbeda-beda. Menurut Edward J. Blocher, Kung H.

¹Mardiasmo, *Akuntansi Biaya: Penentuan Harga Pokok Produksi* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 2.

Chen, dan Thomas W. Lin² menyebutkan Sistem Tradisional adalah sistem penentuan Harga Pokok Produksi dengan mengukur sumber daya yang dikonsumsi dalam proporsi yang sesuai dengan jumlah produk yang dihasilkan. Menurut Abdul Halim³ mengemukakan bahwa Sistem Tradisional adalah pengukuran alokasi Biaya *Overhead* Pabrik yang menggunakan dasar yang berkaitan dengan volume produksi.

Dari beberapa pendapat akademisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem biaya tradisional adalah sistem penentuan harga pokok produksi yang menggunakan dasar pembebanan biaya sesuai dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi. Sistem biaya tradisional didesain pada waktu teknologi manual digunakan untuk pencatatan transaksi keuangan. Sistem biaya tradisional didesain untuk perusahaan manufaktur. Oleh karena itu, biaya dibagi berdasarkan 3 fungsi pokok yaitu:

1. Fungsi produksi
2. Fungsi pemasaran
3. Fungsi administrasi dan umum

Sistem Tradisional hanya membebankan biaya pada produk sebesar biaya produksinya Biaya pemasaran serta administrasi dan umum tidak diperhitungkan ke dalam kos produk, namun diperlakukan sebagai biaya usaha dan dikurangkan langsung dari laba bruto untuk menghitung laba bersih usaha. Oleh karena itu, dalam Sistem Tradisional biaya produknya terdiri dari tiga elemen yaitu:

- a) Biaya Bahan Baku (BBB)
- b) Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)
- c) Biaya *Overhead* Pabrik (BOP)

Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja Langsung merupakan biaya langsung sehingga tidak menimbulkan masalah pembebanan pada produk. Pembebanan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dapat dilakukan secara akurat dengan menggunakan pelacakan langsung atau pelacakan driver. Namun, pelacakan Biaya *Overhead* Pabrik menimbulkan masalah karena Biaya *Overhead* Pabrik tidak dapat diobservasi secara fisik. Oleh karena itu, pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik harus berdasarkan pada penelusuran driver dan alokasi.

Sistem biaya tradisional hanya menggunakan *driver-driver* aktivitas berlevel unit untuk membebankan Biaya *overhead* pabrik pada produk. *Driver* aktivitas berlevel unit adalah faktor-faktor yang

²Blocher, Edward J. dkk., *Manajemen Biaya dengan Tekanan Stratejik* (Jakarta: Salemba Empat, 2000), hlm. 117.

³Abdul Halim, *Dasar-dasar Akuntansi Biaya* (Yogyakarta: BPFE, 1999), hlm. 461.

menyebabkan perubahan biaya sesuai dengan perubahan unit produk yang diproduksi. Contoh *driver-driver* berlevel unit misalnya jumlah unit produk yang dihasilkan, jam kerja langsung, jam mesin, persentase dari Biaya Bahan Baku, persentase dari Biaya Tenaga Kerja Langsung.

Penggunaan *driver* biaya berlevel unit untuk membebaskan Biaya *Overhead* Pabrik pada produk menggunakan asumsi bahwa *overhead* yang dikonsumsi oleh produk mempunyai korelasi yang sangat tinggi dengan jumlah unit produk yang diproduksi. Sistem Tradisional akan menimbulkan distorsi biaya yang besar. Distorsi tersebut dalam bentuk pembebanan biaya yang terlalu tinggi (*cost overstated* atau *cost overrun*) untuk produk bervolume banyak dan pembebanan biaya yang terlalu rendah untuk (*cost understated* atau *cost underrun*) untuk produk yang bervolume sedikit.

Tujuan kalkulasi biaya produk pada Sistem Tradisional secara khusus dicapai melalui pembebanan biaya produk ke persediaan dan harga pokok penjualan untuk tujuan pelaporan keuangan eksternal. Definisi biaya produk yang lebih komprehensif, seperti rantai nilai dan definisi biaya operasi tidak tersedia bagi keperluan manajemen. Namun, Sistem Tradisional sering menyediakan varian yang berguna bagi definisi biaya utama tradisional (biaya utama dan biaya manufaktur variabel per unit dapat dilaporkan).

Activity-Based Costing System

a. Pengertian *Activity-Based Costing System*

Activity-based costing system telah dikembangkan pada organisasi sebagai suatu solusi untuk masalah-masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan baik oleh Sistem Tradisional. *Activity-Based Costing System* ini merupakan hal yang baru sehingga konsepnya masih terus berkembang, sehingga ada berbagai definisi yang menjelaskan tentang *Activity-Based Costing System*.

Pengertian *Activity-based costing system* menurut Supriyono⁴ “Sistem biaya berdasar aktivitas [*Activity-Based Cost (ABC) system*] adalah sistem yang terdiri atas dua tahap yaitu pertama melacak biaya pada berbagai aktivitas, dan kemudian ke berbagai produk”.

Pengertian *Activity-Based Costing System* menurut Edward J. Blocher, Kung H. Chen, dan Thomas W. Lin⁵ adalah sebagai berikut:

⁴Supriyono, *Akuntansi Manajemen I: Konsep Dasar Akuntansi Manajemen Dan Proses Perencanaan* (Yogyakarta: BPFE, 1987), hlm. 230.

⁵Edward J. dkk, *Manajemen Biaya dengan Tekanan Stratejik*, hlm. 120.

“*Activity-Based Costing (ABC)* adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan karena aktivitas”. Pengertian *Activity-Based Costing System* yang lain juga dikemukakan oleh Mulyadi⁶ sebagai berikut: “*Activity-Based Cost System (ABC System)* adalah sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personal dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui pengelolaan aktivitas”.

Berdasarkan pendapat beberapa akademisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa *Activity-Based Costing System* merupakan perhitungan biaya yang menekankan pada aktivitas-aktivitas yang menggunakan jenis pemicu biaya lebih banyak sehingga dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk secara lebih akurat dan dapat membantu pihak manajemen dalam meningkatkan mutu pengambilan keputusan perusahaan. Sistem *Activity-Based Costing System* tidak hanya difokuskan dalam perhitungan kos produk secara akurat, namun dimanfaatkan untuk mengendalikan biaya melalui penyediaan informasi tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya.

b. Hierarki Biaya dalam *Activity-Based Costing System*

Pada pembentukan kumpulan aktivitas yang berhubungan, aktivitas diklasifikasikan menjadi beberapa level aktivitas yaitu level unit, level *batch*, level produk dan level fasilitas. Pengklasifikasian aktivitas dalam beberapa level ini akan memudahkan perhitungan karena biaya aktivitas yang berkaitan dengan level yang berbeda akan menggunakan jenis *Cost Driver* yang berbeda. Hierarki biaya merupakan pengelompokan biaya dalam berbagai kelompok biaya (*Cost Pool*) sebagai dasar pengalokasian biaya. Hierarki biaya dalam *Activity-Based Costing System* yaitu:

- 1) Biaya untuk setiap unit (*output unit level*) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang akan meningkat pada setiap unit produksi atau jasa yang dihasilkan. Dasar pengelompokan untuk level ini adalah hubungan sebab akibat dengan setiap unit yang dihasilkan.
- 2) Biaya untuk setiap kelompok unit tertentu (*batch level*) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang akan terkait dengan kelompok unit produk atau jasa yang dihasilkan. Dasar

⁶Mulyadi, *Activity-Based Cost System* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2007), hlm. 53.

- pengelompokan untuk level ini adalah biaya yang hubungan sebab akibat untuk setiap kelompok unit yang dihasilkan.
- 3) biaya untuk produk/ tertentu (*product/sevicesustaining level*) adalah sumber daya digunakan untuk aktivitas yang menghasilkan suatu produk dan jasa. Dasar pengelompokan untuk level ini adalah biaya yang memiliki hubungan sebab akibat dengan setiap produk atau jasa yang dihasilkan.
 - 4) Biaya untuk setiap fasilitas tertentu (*facility sustaining level*) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang tidak dapat dihubungkan secara langsung dengan produk atau jasa yang dihasilkan tetapi untuk mendukung organisasi secara keseluruhan. Dasar pengelompokan untuk level ini sulit dicari hubungan sebab akibatnya dengan produk atau jasa yang dihasilkan tetapi dibutuhkan untuk kelancaran kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan proses produksi barang atau jasa.

c. Manfaat Activity Based Costing System

Activity-Based Costing System telah diakui sebagai sistem manajemen biaya yang menggantikan sistem akuntansi biaya yang lama, yaitu Sistem Tradisional. Hal ini disebabkan karena *ActivityBased Costing System* mempunyai banyak manfaat. Abdul Halim⁷ menyebutkan manfaat-manfaat *Activity-Based CostingSystem* sebagai berikut:

- 1) Mendorong perusahaan-perusahaan untuk membuat perencanaan secara spesifik atas aktivitas-aktivitas dan sumberdaya untuk mendukung tujuan strategis.
- 2) Memperbaiki sistem pelaporan dan memperluas ruang lingkup informasi tidak hanya berdasar unit-unit organisasi tertentu. Sistem pelaporan yang dimaksud lebih luas di sini meliputi interdependensi antara satu unit dengan unit organisasi yang lain.
- 3) Dengan adanya interpendensi akan dapat mengenal aktivitasaktivitas yang perlu dieliminasi dan yang perlu dipertahankan.
- 4) Penggunaan aktivitas-aktivitas sebagai pengidentifikasi yang alamiah akan lebih memudahkan pemahaman bagi semua pihak yang terlihat dalam perusahaan.
- 5) Lebih berfokus pada pengukuran aktivitas yang nonfinansial.

⁷Halim,*Dasar-dasar Akuntansi Biaya* , hlm. 469.

- 6) Memberikan kelayakan dan kemampuan untuk ditelusuri atas pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik terhadap biaya produksi dengan menggunakan pemandu biaya sebagai basis alokasi.
- 7) Memberi dampak pada perencanaan strategis, pengukuran kinerja, dan fungsi manajemen yang lain.
- 8) Memberikan kemampuan untuk mengerti bahwa dampak teknologi manufaktur yang semakin canggih memerlukan aktivitas-aktivitas baru dan berbeda dari yang lama.
- 9) Mendorong perusahaan untuk merancang sistem agar lebih fleksibel terhadap perubahan lingkungan manufaktur.

Beberapa manfaat *Activity-Based Costing System* sebagai berikut:

- 1) Penentuan Harga Pokok Produksi yang lebih akurat.
- 2) Meningkatkan mutu pembuatan keputusan.
- 3) Penyempurnaan perencanaan strategik
- 4) Kemampuan yang lebih baik untuk mengelola (memperbaiki secara kontinyu) aktivitas-aktivitas.

Activity-Based Costing System dapat meyakinkan pihak manajemen bahwa mereka harus mengambil langkah untuk menjadi lebih kompetitif. Pihak manajemen dapat berusaha untuk meningkatkan mutu dengan fokus pada pengurangan biaya yang memungkinkan. Selain itu, *Activity-Based Costing System* dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan membuat atau membeli bahan baku serta bahan lainnya. Dengan penerapan *Activity Based Costing System* maka keputusan yang akan diambil oleh pihak manajemen akan lebih baik dan tepat. Hal ini didasarkan bahwa dengan akurasi perhitungan biaya produk yang menjadi sangat penting dalam persaingan global.

Activity-Based Costing System memudahkan penentuan biaya-biaya yang kurang relevan pada Sistem Tradisional. Banyak biaya-biaya yang kurang relevan yang tersembunyi pada Sistem Tradisional. *Activity-Based Costing System* yang transparan menyebabkan sumber-sumber biaya tersebut dapat diketahui dan dieleminasi.

Selain itu, *Activity-Based Costing System* mendukung perbaikan yang berkesinambungan melalui analisa aktivitas *Activity-Based Costing System* memungkinkan tindakan perbaikan terhadap aktivitas yang tidak bernilai tambah atau kurang efisien. Hal ini berkaitan erat dengan masalah produktivitas perusahaan. Dengan analisis biaya yang diperbaiki, pihak manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume produksi yang diperlukan untuk mencapai titik impas (*break even point*) atas produk yang bervolume rendah.

d. Kendala Activity Based Costing System

Activity Based Costing System mempunyai banyak kendala. Menurut Abdul Halim⁸ kendala-kendala *Activity-Based Costing System* meliputi:

1) Alokasi

Data aktivitas perlu diperoleh tetapi beberapa biaya memerlukan alokasi biaya berdasarkan volume. Usaha-usaha untuk menelusuri aktivitas-aktivitas penyebab biaya-biaya ini merupakan tindakan yang sia-sia dan tidak praktis.

2) Periode-periode akuntansi

Periode-periode waktu yang arbiter masih digunakan dalam menghitung biaya-biaya. Banyak manajer yang ingin mengetahui apakah produk yang dihasilkan menguntungkan atau tidak. Tujuannya tidak saja untuk mengukur seberapa banyak biaya yang sudah diserap oleh produk tersebut, tetapi juga untuk mengukur segi kompetitifnya dengan produk sejenis yang dihasilkan oleh perusahaan lain. Manajemen dalam hal ini memerlukan pengukuran dan pelaporan yang interim. Informasi untuk mengevaluasi perilaku biaya tersebut dapat diberikan pada saat siklus hidup produk itu berakhir sehingga untuk pengukuran produk yang memiliki siklus hidup yang lebih lama membutuhkan bentuk pengukuran yang interim (sementara).

3) Beberapa biaya yang terabaikan Dalam menganalisa biaya produksi berdasarkan aktivitas, beberapa biaya yang sebenarnya berhubungan dengan hasil produk diabaikan begitu saja dalam pengukurannya.

Meskipun *Activity-Based Costing System* dapat menelusuri biaya ke produk masing-masing dengan lebih baik, tetapi *Activity Based Costing System* juga mempunyai kendala-kendala yang harus diperhatikan pihak manajemen sebelum menerapkannya untuk menentukan Harga Pokok Produksi. Apabila data aktivitas telah tersedia namun ada beberapa biaya yang masih membutuhkan alokasi ke setiap departemen berdasarkan unit karena secara praktis tidak dapat ditemukan aktivitas yang dapat menyebabkan biaya tersebut.

Kendala lain dari penerapan *Activity-Based Costing System* adalah beberapa biaya yang diidentifikasi pada produk tertentu diabaikan dari analisis. Selain itu, *Activity-Based Costing System* sangat mahal untuk dikembangkan dan diimplementasikan karena biaya-biaya yang

⁸*Ibid.* hlm. 470.

dikeluarkan semakin kompleks sehingga biaya administrasi akan menjadi lebih mahal. Di samping itu juga membutuhkan waktu yang lama untuk mengimplementasikannya secara total.

e. Pemilihan *Cost Driver*

Edward J. Blocher, Kung H. Chen, dan Thomas W. Lin⁹ mendefinisikan *Cost Driver* sebagai berikut“*Cost Driver* adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas, *cost driver* merupakan faktor yang dapat diukur yang digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas ke aktivitas lainnya, produk atau jasa”.

Edward J. Blocher, Kung H. Chen, dan Thomas W. Lin¹⁰ menyebutkan dua jenis *Cost Driver* yaitu:

- 1) *Driver* sumber daya (*resources driver*)

Driver sumber daya merupakan ukuran kuantitas sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas. *Driver* sumber daya digunakan untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas ke *Cost Pool* tertentu. Contoh dari *driver* sumber daya adalah persentase dari luas total yang digunakan oleh suatu aktivitas.

- 2) *Driver* aktivitas (*activity driver*)

Driver aktivitas adalah ukuran frekuensi dan intensitas permintaan terhadap suatu aktivitas terhadap objek biaya. *Driver* aktivitas digunakan untuk membebankan biaya dari *Cost Pool* ke objek biaya. Contoh dari *driver* aktivitas adalah jumlah suku cadang yang berbeda yang digunakan dalam produk akhir untuk mengukur konsumsi aktivitas penanganan bahan untuk setiap produk.

Tabel Penentuan *Cost Hierarchy*

No	Nama aktivitas	<i>Cost Hierarchy</i>
1	Pembelian Bahan Baku dan Bahan Penolong	<i>Batch Level</i>
2	Perancangan Pola dan Produk	<i>Batch Level</i>
3	Operasi Manufaktur	<i>Unit Level</i>
4	Finishing dan Penyimpanan Produk	<i>Unit Level</i>
5	Pengiriman Produk	<i>Batch Level</i>
6	Penyetelan Mesin dan Reparasi	<i>Batch Level</i>
7	Administrasi dan Umum	<i>Facility</i>

⁹Edward J., Kung H. Chen, dan Thomas W. Lin., *Manajemen Biaya dengan Tekanan Strategik*, hlm. 120.

¹⁰*Ibid.*

Profitabilitas Produk

Setiap perusahaan melakukan proses produksinya untuk memperoleh laba. Laba yang diharapkan perusahaan tersebut umumnya diperoleh dari selisih dari harga jual dengan biaya produksi. Analisis biaya produksi untuk suatu produk atau jasa dengan menggunakan Activity Based Costing (ABC) System dapat membantu pihak manajemen untuk mengetahui biaya-biaya yang sebenarnya dikonsumsi untuk memproduksi sebuah produk sehingga perusahaan dapat mengetahui produk-produk yang mana saja yang menghasilkan profitabilitas baik yang tertinggi maupun yang terendah ataupun produk-produk yang sebenarnya menghasilkan kerugian karena harga jual produk tersebut lebih rendah dari biaya produksinya.

Profitabilitas sangat berkaitan dengan profit atau laba dan merupakan ukuran bagi perusahaan apakah telah menjalankan usahanya untuk memenuhi kebutuhan konsumennya melalui produk atau jasa yang diproduksi oleh perusahaan tersebut dalam rangka untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Pengertian produk adalah hasil dari proses manufacturing yang akan ditawarkan dipasar untuk memuaskan kebutuhan pelanggan.

Dari pengertian profitabilitas dan pengertian produk, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian profitabilitas produk adalah laba yang diperoleh dari hasil penjualan produk barang atau jasa kepada konsumen yang dapat menghasilkan laba bagi perusahaan yang didapat dari selisih harga jual dengan biaya produksi produk barang atau jasa yang diproduksi oleh perusahaan. Bila perusahaan menerapkan sistem penghitungan biaya menggunakan metode tradisional dengan perataan biaya atau dengan satu dasar alokasibiaya saja, perusahaan dapat mengalami ketidakakuratan penghitungan biaya produksi yang dapat menyebabkan adanya kekurangan biaya pada produk yang berarti sebuah produk yang sebenarnya membutuhkan biaya sumber daya yang banyak tetapi justru perusahaan menetapkan biaya per unitnya lebih rendah dari yang seharusnya. Sebaliknya produk dapat kelebihan biaya yang berarti sebuah produk yang sebenarnya mengkonsumsi sumber daya dalam jumlah sedikit tetapi justru perusahaan salah menetapkan biaya produksi per unit dengan menetapkan biaya produksi per unit yang lebih tinggi dari yang seharusnya.

Activity Based Costing (ABC) System dapat memberikan informasi yang cukup akurat mengenai biaya produksi suatu produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga pihak manajemen dapat mengetahui produk-produk mana saja yang sebenarnya menghasilkan keuntungan dan produk mana saja yang mungkin dapat menghasilkan kerugian bagi perusahaan dengan cara mengurangi harga penjualan produk dengan biaya produk tersebut.

Setelah mendapat informasi mengenai profitabilitas produk dari produk yang dihasilkan oleh perusahaan, pihak manajemen dapat menggunakan informasi tersebut untuk mengambil keputusan strategis untuk dapat bersaing dengan perusahaan lain yang sejenis. Misalnya dengan cara menurunkan harga jual untuk produk yang menghasilkan keuntungan yang tinggi sehingga produk tersebut mempunyai daya saing yang kuat di pasar dan menaikkan harga jual untuk produk yang menghasilkan sedikit keuntungan atau menghentikan produk yang ternyata menghasilkan kerugian bila terus menerus diproduksi oleh perusahaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang akan membahas tentang perbandingan antara profitabilitas produk petis dengan harga pokok produksi *traditional costing method* dan profitabilitas produk petis harga pokok produksi dengan *activity based costing* pada UD NIAGA BAKTI.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa data kuantitatif. Data yang tersebut diperoleh dari dalam perusahaan yang berupa data mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam memproduksi petis.

Sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah data primer, yaitu data diperoleh dengan melakukan pengamatan langsung pada perusahaan serta melakukan proses wawancara secara langsung dengan pihak – pihak yang bersangkutan.

Lokasi Penelitian ini adalah UD NIAGA BAKTI tempat usahanya di Desa Konang, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan. Di mana pekerjaannya merupakan masyarakat sekitar tempat usaha tersebut sehingga adanya usaha ini juga berkontribusi untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan membantu mengurangi tingkat pengangguran.

Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh data yaitu dengan melakukan wawancara dengan pihak – pihak yang berkepentingan. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan

data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam.

Padapenelitianinivariabel yang digunakanantara lain:

a. Penerapan*activity based costing method*

Penerapan*activity based costing method* merupakan perhitungan harga pokok produksi. Harga pokok produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Penerapan *activity based costing* menggunakan skala pengukuran nominal dalam satuan rupiah.

b. Profitabilitas

Profitabilitas pada penelitian ini menggunakan profitabilitas produk. Profitabilitas produk merupakan laba yang diperoleh dari penjualan produk yang didapat dari selisih antara harga jual dengan harga pokok produksi. Skala yang digunakan dalam profitabilitas produk menggunakan skala rasio.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menghitung harga pokok produksi petis dengan *traditional costing method* dan *activity based costingmethod* antara lain:

- a. Menghitung harga pokok produksi petis dengan *traditional costing method*.
- b. Menghitung Harga Pokok Produksi menggunakan *activity based costing method*.
- c. Membandingkan harga pokok produksi dengan *traditional costing method* dan harga pokok produksi menggunakan *activity based costing method*.
- d. Membandingkan profitabilitas produk petis dengan *traditional costing method* dan harga pokok produksi menggunakan *activity based costing method*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Sejarah Berdirinya Perusahaan

UD NIAGA BAKTI merupakan perusahaan pengolahan petis ikan tuna yang berdiri pada tahun 2012 yang di dirikan oleh bapak abd. rosyid. Di mana usaha ini mendatangkan bahan baku dari luar pulau, seperti sari ikan tuna yang mendatangkan dari Rembang, Jateng dan dari sendang biru yaitu daerah pantai selatan pulau jawa tepatnya di Kota Malang. Selain itu bahan lainnya seperti glukosa juga di datangkan dari Pati, Jateng. Perusahaan ini tergolong masih baru namun omzet penjualan tiap bulannya suda sangat tinggi ini di buktikan dengan

pemasaran produk yang sudah mencapai pulau jawa. Di daerah ini petis merupakan komoditas yang sangat terkenal bukan hanya di daerah madura namun sudah ke luar pulau seperti jawa, bali, kalimantan dan sekitarnya. Selain itu petis merupakan makanan yang sangat di gemari karena bisa di buat bahan baku berbagai macam makanan yang enak.

2. Lokasi Perusahaan

UD NIAGA BAKTI tempat usahanya di Desa Konang, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan. Di mana pekerjaannya merupakan masyarakat sekitar tempat usaha tersebut sehingga adanya usaha ini juga berkontribusi untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan membantu mengurangi tingkat pengangguran.

3. Proses Produksi

Adapun proses produksi pengolahan petis ikan tuna di UD NIAGA BAKTI yaitu sebagai berikut :

- a. Sari ikan di tuang ke dalam wajan pengolahan.
- b. setelah matang di masukkan garam.
- c. kemudian juga di masukkan penyedap rasa dan gula.
- d. setelah itu di aduk sampai warnanya menjadi kuning , kemudian glukosa di tuangkan.
- e. setelah itu di aduk sampai merata sampai matang.
- f. setelah itu di dinginkan agar bisa di masukkan dalam blek.

4. Hasil Penelitian

a. Tahap Pertama

Tahap pertama yaitu melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode tradisional. perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode tradisional seperti yang tersaji dalam tabel berikut ini :

Tabel Perhitungan HPP Metode Tradisional

No	Jenis biaya	Kuantitas	Produksi	Harga	Perbulan
1	Bahan Baku				
	sari ikan	750 kg	16 kali	6.000/kg	66.000.000
	Glukosa	1.875 kg	16 kali	7.500	225.000.000
	Gula	10kg	16 kali	10.000/kg	1.600.000
	Garam	25kg	16 kali	1.000/kg	400.000
	penyedap rasa				

*Penerapan Activity Based Costing System
dalam Perhitungan Profitabilitas Produk pada UD. Niaga Bakti*

	fish plus	3kg	16 kali	32.000/kg	1.536,00
	mecin a1	6 kg	16 kali	20,000/kg	1.920.000
	serbuk sarden	1kg	16 kali	10.000/kg	160.000
2	BTKL				
	gaji karyawan	8 orang	16 kali	50.000/org	6.400.000
3	BOP				
	biaya komisi	112 blek	16 kali	5.000/blek	8.960.000
	bahan bakar		16 kali	500.000/ produksi	8.000.000
	b. lain-lain	-	-	-	1.500.000
	listrik & air	-	-	-	2.500.000
	konsumsi	8 org	16 kali	15.000/org	1.920.000
	uang rokok	8 org	16 kali	12.500/org	1.600.000
	kuli angkut	4 org	4 kali	100.000/org	1.600.000
	HPP				329.096.000

UD. Niaga Bakti melakukan 16 kali produksi dalam sebulan. Di mana dalam sekali produksi perusahaan menghasilkan 112 blek olahan petis. Masing-masing blek petis berisi 24 kg, dengan harga jual Rp.210.000. dalam sekali produksi perusahaan menggunakan 750 Kg sari ikan dan 1.875 Kg glukosa di tambah garam 25 Kg dan gula 10 Kg dan yang terakhir penyedap rasa yang terdiri dari fish plus, mecin a1 dan serbuk sarden. dalam tiap produksi perusahaan menggunakan 3 wajan untuk mengolah petis dengan menggunakan 8 orang pekerja, di mana tiap pekerja mendapatkan upah Rp. 50.000 untuk sekali produksi. Adapun tiap bulannya pengiriman barang sebanyak 4 kali di mana tidak ada biaya angkut namun biayanya di alokasikan menjadi biaya komisi yaitu 5.000/blek. selain itu juga ada biaya kuli angkut yang terdiri dari 4 orang untuk mengangkat petis setiap pengiriman dengan upah 100.000 untuk tiap orang. Dan biaya lain-lain di gunakan untuk pembelian blek jika ada yang rusak , alas dan tutup saat pengiriman, perlengkapan lainnya.

Tabel Perhitungan HPP Tradisional Per Kg

Keterangan	Biaya Produksi	Kuantitas (kg)	Biaya Per kg
BB	Rp. 296.616.000	43008	Rp. 6.896,7
BTKL	Rp. 6.400.000	43008	Rp. 148,8

BOP	Rp. 26.080.000	43008	Rp. 606,3
Jumlah	Rp. 329.096.000		Rp. 7.651,8

b. Tahapke dua

tahap kedua yaitu melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode ABC , yaitu terlebih dahulu menentukan cost driver untuk tiap aktivitas.

Tabel Penentuan Cost Driver

No	Nama aktivitas	Activity Cost Driver
1	Pembelian Bahan Baku	Batch Level
2	Operasi Produk	Unit Level
3	Pengiriman Barang	Batch Level

Dari tabel di atas kuantitas dasar alokasi untuk pembelian produk yaitu order pembelian /bulan ,sementara untuk operasi produk yang di gunakan jumlah proses produksi /bulan dan untuk pengiriman barang menggunakan jumlah pengiriman tiap bulannya.

Tabel Tarif Perhitungan Biaya Tidak Langsung Pada Tiap Aktivitas

Aktivitas	Total biaya	Kuantitas Dasar Alokasi	Tarif Alokasi Btl
Pembelian BB	Rp. 296.616.000	1x order pembelian	296.616.000/order
Operasi produk	Rp. 6.400.000	16x produksi	400.000/produksi
Pengiriman brg	Rp. 2.240.000	4x pengiriman	2.240.0000/pengiriman

Pembelian bahan baku dalam satu bulan yaitu 1 kali order dengan jumlah Rp. 296.616.000. untuk tenaga kerja dalam sekali produksi yaitu sebesar Rp. 400.000 untuk 8 orang pekerja di mana tiap pekerja sebesar Rp. 50.000. dan untuk pengiriman barang sendiri di lakukan sebanyak 4 kali dalam satu bulan di mana biaya pengiriman di alokasikan menjadi biaya komisi di mana tiap bleknya sebesar Rp.5000 . dan dalam tiap pengiriman mengangkut 448 blek dan komisi yang di tanggung yaitu Rp. 2.240.000.

Tabel 4.5

Pembebanan biaya tidak langsung untuk petis ikan tuna

Aktivitas	Kuantitas yg di gunakan untuk	Tarif Alokasi btl	Total	Biaya per kg
-----------	-------------------------------	-------------------	-------	--------------

*Penerapan Activity Based Costing System
dalam Perhitungan Profitabilitas Produk pada UD. Niaga Bakti*

	tiap produk			
Pembelian BB	0,03	Rp. 296.616.000	Rp. 9.877.312,80	Rp. 229,6
Operasi Produk	100%	Rp. 6.400.000	Rp. 400.000	Rp. 9,3
Pengiriman Brg	13%	Rp. 2.240.000	Rp. 291.200	Rp. 6,7
Jumlah				Rp. 245,6

Dari perhitungan di atas dapat di lihat bahwa terjadi penghematan pada BOP yaitu jika menggunakan metode tradisional sebesar Rp. 606,3 dan jika menggunakan Rp. 245,6.

Tabel Perbandingan HPP Tradisional dan ABC

Biaya-biaya	Tradisional	Abc
BBB	Rp. 6.896,7	Rp. 6.896,7
BTKL	Rp. 148,8	Rp. 148,8
BOP	Rp. 606,3	Rp. 245,6
Jumlah/hpp	Rp. 7.651,8	Rp. 7,291,6

Dengan adanya perbedaan antara hpp metode tradisional dan hpp metode abc membuat kontribusi laba dan profitabilitas juga berbeda.

Tabel Perhitungan Profitabilitas Produk

Keterangan	Tradisional	ABC
Harga jual	Rp. 8.750	Rp. 8.750
Hpp	Rp. 7.651,8	Rp. 7.291,6
Laba	Rp. 1.098,2	Rp. 1.458,9
Tingkat profitabilitas	12,50%	16,60%

Berdasarkan perhitungan di atas jelas terlihat bahwa penerapan metode ABC berengaruh terhadap perhitungan tingkat profitabilitas produk yaitu jika menggunakan metode tradisional sebesar 12,5 % dan jika menggunakan metode abc sebesar 16,6 % dari data tersebut terjadi perbedaan sebesar 4,1% antara metode tradisional dan metode abc.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang di lakukan peneliti pada UD NIAGA BAKTI ,maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Jika menggunakan metode tradisional harga pokok produksi perbulan yaitu sebesar Rp.329.096.000. dan harga jual perbulan Rp.376.320.000 dengan hasil tersebut maka laba yang di peroleh perusahaan yaitu sebesar Rp. 47.224.000 per bulannya. Atau jika di hitung per kilo harga pokok produksi sebesar Rp.7.651.8 dengan harga jual Rp.8.750, dan laba yang di peroleh sebesar Rp.1.098.2 per kg. Dan tingkat profitabilitas produk sebesar 12.5 %.
2. Jika menggunakan metode ABC harga pokok produksi perbulan yaitu sebesar Rp313.575.000. dan harga jual perbulan Rp.376.320.000 dengan hasil tersebut maka laba yang di peroleh perusahaan yaitu sebesar Rp. 62.745.000 per bulannya. Atau jika di hitung per kilo harga pokok produksi sebesar Rp.7.291.1 dengan harga jual Rp.8.750, dan laba yang di peroleh sebesar Rp.1.458.9 per kg. Dan tingkat profitabilitas produk sebesar 16.6 %.
3. Tingkat profitabilitas produk jika menggunakan metode 12.5 % dan jika menggunakan metode abc 16.6%. dari perhitungan tersebut terjadi perbedaan sebesar 4.1 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Blocher, Edward J. dkk, *Manajemen Biaya dengan Tekanan Strategik*, Jakarta: Salemba Empat,2000.
- Halim, Abdul, *Dasar-dasar Akuntansi Biaya*, Yogyakarta: BPFE,1999.
- Indriantoro, Nur, dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Yogyakarta: BPFE, 2002.
- Mardiasmo, *Akuntansi Biaya:Penentuan Harga Pokok Produksi*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Mulyadi, *Activity-Based Cost System*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2007.
- Supriyono, *Akuntansi Manajemen I:Konsep Dasar Akuntansi Manajemen Dan Proses Perencanaan*, Yogyakarta: BPFE, 1987.